



DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN RI-TIONGKOK TERHADAP DAYA SAING EKSPOR AND PRODUSEN INDONESIA

DR. Sulthon Sjahril Sabaruddin

**Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa
Kementerian Luar Negeri RI**

Email: sulthon.sjahril@kemlu.go.id

Abstrak

Studi ini dimaksudkan untuk memotret dan mengevaluasi dampak liberalisasi perdagangan Indonesia dengan Tiongkok terhadap daya saing ekspor dan produsen Indonesia. Guna mengevaluasi dampak dimaksud, dalam studi ini dimanfaatkan perangkat analisis seperti Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) 2008, SMART Model serta *Product Mapping* yang memanfaatkan indikator *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA) dan *Trade Balance Index* (TBI). Hasil estimasi dampak dan implikasi liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok tahun 2010 terhadap daya saing ekspor dan produsen Indonesia, secara umum di sektor manufaktur diperkirakan berdampak negatif akibat kalah berdaya saing dan harus bersaing ketat dengan Tiongkok. Sebaran peta persaingan daya saing produk manufaktur RI dan Tiongkok bervariasi di berbagai sektor manufaktur. Berdasarkan produknya, maka dapat terlihat bahwa walaupun secara umum banyak produk Tiongkok berdaya saing dan mengungguli produk Indonesia, namun terdapat cukup banyak juga produk yang bersaing ketat dengan produk Tiongkok bahkan terdapat produk tertentu yang dapat mengungguli produk Tiongkok.

Kata Kunci: Liberalisasi Perdagangan, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) 2008, *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA), *Trade Balance Index* (TBI).

JEL classification numbers: F13, F14, F15, F17, F50, N75, N76, P45, P48.

Disclaimer: Tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis dan bukan cerminan sikap instansi dimana penulis bekerja.

Abstract

This study is intended to capture and evaluate the impact of trade liberalization Indonesia with China on the Indonesian export competitiveness and producers. In order to evaluate the impact, the study uses analysis tools such as Social Accounting Matrix (SAM) 2008, SMART Model, the product mapping, Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA) and the Trade Balance Index (TBI). The estimation results of the impact and implications of trade liberalization between Indonesia and China in 2010 on the Indonesian export competitiveness exports and Indonesian producers, in general it is found that the manufacturing sector would be negatively impacted as a result of losing the competition against China which has stronger competitiveness. The product mapping competition of manufactured products between Indonesia and China varies by manufacturing sectors. At the product-level, it can be seen that although in general many of the Chinese products and outperform the Indonesia products, but there are also quite a number of products that can compete with the Chinese products and even there are certain number of products that can even outperform the Chinese products.

Key Words: *Trade Liberalization, Social Accounting Matrix (SAM) 2008, Normalized Revealed Comparative Advantage(NRCA), Trade Balance Index (TBI).*

JEL classification numbers: *F13, F14, F15, F17, F50, N75, N76, P45, P48*

1. LATAR BELAKANG

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) merupakan salah satu perjanjian kerja sama ekonomi terbesar di dunia dan sejak pemberlakuan ACFTA per 1 Januari 2010 lalu, hubungan kerja sama ekonomi ASEAN dan Tiongkok semakin lebih intens. Dalam bidang perdagangan, Indonesia sendiri memiliki hubungan perdagangan yang semakin intens selama beberapa tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2010, hubungan perdagangan RI-Tiongkok sebesar US\$36.1 miliar dan setahun setelahnya meningkat menjadi US\$49.1 miliar. Bahkan pada tahun 2013 mencapai puncaknya yakni US\$52.45 miliar (Kemendag, 2015). Peningkatan kerja sama ekonomi tidak hanya di bidang perdagangan, namun juga terlihat dalam bidang lainnya seperti investasi, keuangan, dan infrastruktur. Selain ACFTA, kedua negara juga telah menandatangani Deklarasi Kemitraan Strategis pada tahun 2005 silam.

Indonesia sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar tidak hanya kaya akan sumber daya alam namun juga memiliki keunggulan dalam jumlah penduduk mencapai 250 juta orang dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik sehingga Indonesia merupakan salah satu negara dengan perekonomian besar dan termasuk yang diperhitungkan di dunia. Selain itu, pada saat ini Indonesia juga diuntungkan dengan ‘bonus demografi’ dimana secara demografis struktur penduduk di Indonesia pada saat ini didominasi kelompok usia produktif. Hal ini jika dimanfaatkan dengan baik dapat sangat menguntungkan perekonomian nasional.

Namun demikian, walaupun Indonesia memiliki potensi keunggulan ekonomi yang cukup baik, akan tetapi, dalam ACFTA, Indonesia harus menghadapi Tiongkok yang kini menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar dunia sehingga hal ini tentu dapat menjadi sebuah tantangan bagi Indonesia. Dalam kerja sama ekonomi luar negeri, Tiongkok banyak bergerak di bidang energi, pertambangan, infrastruktur, serta mencari peluang bahan mentah untuk pemenuhan produksi di dalam negeri, dan peluang pasar untuk mengeksport produk-produk Tiongkok. Dalam beberapa tahun terakhir, tergambar bahwa Tiongkok banyak melakukan kerja sama ekonomi dengan Indonesia yang sesuai dengan agenda dan arah kebijakan ekonomi luar negeri mereka. Hal ini tercerminkan dari semakin gencarnya Tiongkok menjalin kerja sama ekonomi dengan Indonesia khususnya di bidang infrastruktur, energi serta di bidang perdagangan dalam mengeksport produk-produk pertanian dan manufaktur Tiongkok ke Indonesia. Bagi Tiongkok, Indonesia tentu dilihat sangat prospektif sebagai pasar mereka dan dalam mendukung kebutuhan pasokan energi di Tiongkok.

Presiden Indonesia, Jokowi memiliki agenda untuk menjadi negara kekuatan menengah dunia dan dalam menjalankan politik luar negerinya, beliau menekankan untuk memperkuat diplomasi ekonomi. Dan salah satunya adalah meningkatkan kerja sama perdagangan dan khususnya mendorong ekspor produk Indonesia keluar negeri sebesar-besarnya (Armenia, 2014). Namun tentu, menjalankan amanat diplomasi ekonomi tersebut bukanlah tanpa tantangan mengingat salah satunya masih banyaknya produk Indonesia yang belum berdaya saing baik namun sudah harus menghadapi gempuran dari produk-produk luar negeri yang semakin membanjiri pasar dalam negeri termasuk salah satunya adalah produk-produk Tiongkok khususnya sejak disepakatinya perjanjian ACFTA.

Makalah ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana peta persaingan produk-produk sektor sekunder Indonesia *vis-a-vis* Tiongkok guna mengidentifikasi dan memetakan kekuatan dan kelemahan produk Indonesia dalam persaingan dengan produk-produk asal Tiongkok. Diharapkan dengan adanya gambaran pemetaan persaingan produk-produk Indonesia dengan Tiongkok dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan khususnya mengambil langkah diplomasi ekonomi yang tepat dalam menghadapi persaingan perdagangan dengan Tiongkok.

2. LANDASAN TEORI

Globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana semakin banyak negara yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi global (Tambunan, 2004). Kegiatan ekonomi antar negara di antaranya melalui perdagangan, investasi dan keuangan menjadi semakin intens dengan disepakati perjanjian ekonomi seperti perdagangan bebas dan kesepakatan kemitraan ekonomi komprehensif. Pada era abad ke 21 ini, diplomasi ekonomi menjadi agenda dunia yang semakin penting khususnya sejak berakhirnya perang dingin pada awal tahun 1990an. Maka tidak mengherankan, pada era Kepresidenan Jokowi, diplomasi ekonomi menjadi prioritas dalam politik luar negeri Indonesia saat ini. Dalam beberapa kesempatan, Presiden Jokowi menyampaikan bahwa tugas diplomat Indonesia di luar negeri harus memprioritaskan diplomasi

ekonomi dan diharapkan menjadi *sales person* Indonesia di luar negeri. Salah satu bagian diplomasi ekonomi yang diprioritaskan Presiden Jokowi adalah diplomasi perdagangan, alias, bagaimana Indonesia dapat meningkatkan kinerja ekspor sehingga mencapai perdagangan surplus bagi Indonesia. Perdagangan luar negeri merupakan salah satu variabel penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Maka tidak mengherankan, apabila Jokowi mengambil diplomasi perdagangan sebagai salah satu agenda prioritas dalam diplomasi ekonomi Indonesia saat ini.

Pemikiran Presiden Jokowi identik dengan paradigma merkantilisme yang merupakan pemikiran perdagangan klasik dalam teori perdagangan internasional. Aliran merkantilisme menekankan pentingnya untuk mendorong ekspor dan membatasi impor karena hanya dengan cara ini negara dapat mengumpulkan kekayaan negara dan mencapai kemakmuran (Tambunan, 2004). Teori perdagangan internasional terus mengalami perkembangan dan salah satu teori klasik teori perdagangan internasional adalah konsep persaingan antarnegara dengan teori keunggulan absolutnya yang diperkenalkan oleh Adam Smith dalam buku *The Wealth of Nation* (Widodo, 2010). Tak lama kemudian, muncul teori keunggulan komparatif dari David Ricardo dan John Stuart Mill yang intinya adalah negara seharusnya melakukan spesialisasi dan ekspor barang yang diproduksinya, dan sebaliknya.

Dalam teori perdagangan internasional modern, salah satu teori awal adalah teori Hecksher-Ohlin (H-O) yang menjelaskan teori perdagangan internasional dengan memanfaatkan teori proporsi-proporsi faktor produksi (atau ketersediaan faktor produksi) dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi (Tambunan, 2004). Setiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya dimana faktor produksinya berlimpah dan murah di negara tersebut, dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka dan mahal (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa, 2014). Tentunya masih banyak lagi teori-teori perdagangan internasional yang muncul seperti diantaranya adalah teori kemiripan negara, teori siklus produksi, teori perdagangan intra, teori skala ekonomis, teori kemampuan bersaing atau teori keunggulan kompetitif yang dikembangkan oleh Michael Porter (Tambunan, 2004).

Dalam makalah ini akan dibahas peta persaingan produk-produk Indonesia *vis-a-vis* Tiongkok. Dalam melakukan studi dimaksud, penulis memanfaatkan pengembangan konsep dan model keunggulan komparatif, sehingga pada akhirnya dapat menggambarkan dan membandingkan masing-masing daya saing produk ekspor Indonesia dan Tiongkok. Perdagangan luar negeri merupakan salah satu variabel penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam perdagangan luar negeri, suatu negara akan berupaya keras untuk meningkatkan daya saing ekspornya sehingga dapat mendorong ekspor keluar negeri dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara teori Sodersten dan Reed (1994) menjelaskan bahwa negara melakukan perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas pilihan bagi konsumen, serta meningkatkan produksi nasional dan *output* dunia. Maka dari itu, alangkah baiknya jika pemetaan persaingan produk Indonesia *vis-a-vis* Tiongkok dapat terilustrasikan sehingga nantinya dapat menjadi rujukan sektor dan produk apa saja yang

perlu ditingkatkan lagi daya saingnya dan masukan untuk mengambil langkah diplomasi ekonomi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka melihat daya saing ekspor dan memetakan persaingan produk ekspor Indonesia *vis-a-vis* Tiongkok, pada makalah ini akan dimanfaatkan indikator perdagangan seperti *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA) dan *Trade Balance Index* (TBI), serta SMART Model (*Software for Market Access and Restrictions on Trade*) dan *Product Mapping*. Adapun rincian metode penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis diawali dengan mengevaluasi dampak perdagangan luar negeri RI-Tiongkok terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam tahap ini, penulis memanfaatkan data hasil olahan SMART Model yang diperoleh dari studi Sulthon Sjahril (2013). Data tersebut merupakan skenario perdagangan bebas RI-Tiongkok pada tahun 2010, namun yang diambil hanya data perubahan nilai impor dan nilai ekspor. SMART model merupakan perangkat simulasi perdagangan untuk mengevaluasi dampak liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mengevaluasi perubahan volume perdagangan, *tariff revenue*, dan *welfare effects*.

Kedua, penulis akan memanfaatkan Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008 (SNSE 2008) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 mengingat hingga saat ini, menurut penulis belum terdapatnya SNSE yang lebih baru lagi. Dalam proses hasil olahan SMART (variabel perubahan ekspor dan impor), penulis sebelumnya juga telah melakukan proses konversi data perdagangan kode SITC ke dalam sektor-sektor SNSE. Matriks SNSE yang dianalisis dalam subbab ini 105x105 yang terdiri dari 105 akun dan mengelompokkan sistem perekonomian Indonesia ke dalam empat neraca, yaitu:

1. Neraca Faktor Produksi yang terdiri dari 17 klasifikasi (tenaga kerja (16 klasifikasi), dan bukan tenaga kerja).
2. Neraca Institusi yang terdiri dari 10 klasifikasi (rumah tangga (8 klasifikasi), perusahaan, dan Pemerintah).
3. Neraca Produksi (*Activities*) yang terdiri dari 74 klasifikasi (sektor produksi, komoditi domestik, dan komoditi impor yang masing-masing terdiri dari 24 klasifikasi; serta margin perdagangan dan pengangkutan).
4. Neraca Eksogen yang terdiri dari 4 klasifikasi (Neraca Kapital, Pajak Tidak Langsung, Subsidi, dan Neraca Luar Negeri).

Ketiga, dalam menganalisis dampak liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok terhadap daya saing ekspor nasional, perangkat analisa yang dimanfaatkan adalah indeks *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA) yang menurut penulis lebih baik dan akurat hasilnya berdasarkan atau dengan mempertimbangkan penelitian yang dilakukan oleh Elias Sanidas dan Yousoun Shin (2010). Lebih lanjut, penulis akan memanfaatkan perangkat *product mapping*

berdasarkan pendekatan modifikasi dari studi Tri Widodo (2010). Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang pertama diperkenalkan oleh Balassa (1965). RCA adalah indeks yang menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. RCA mengalami perkembangan dan banyak penelitian termasuk memodifikasi indeks RCA dan salah satunya adalah indikator *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA) yang diakukan oleh Yu, *et al.* (2009). Adapun rumusan NRCA adalah sebagai berikut:

$$NRCA = \frac{\Delta X_{ij}}{X_w} = \frac{X_{ij}}{X_w} - \frac{X_{wj} X_i}{X_w X_w} \quad (1)$$

Dimana x menyatakan nilai ekspor; indeks i , w , dan j masing-masing menunjukkan agregat ekspor pada level negara, regional atau dunia, dan komoditi. Rentang nilai NRCA adalah -0.25 s/d 0.25 dengan *Comparative Advantage Neutral* (CAN) adalah nol ketika ekspor aktual adalah sama dengan yang diekspektasikan dalam dunia CAN. Kelebihan NRCA adalah kemampuan komparabilitasnya antar ruang dan waktu, dimana penjumlahan NRCA adalah stabil dan sama dengan nol antar ruang dan waktu serta stabil pada nilai rata-ratanya. Studi ini juga merujuk penerapan RCA dan TBI dalam *product mapping* sebagaimana dilakukan dalam studi Tri Widodo (2010), namun dengan modifikasi RCA menjadi NRCA dikarenakan kelebihanannya sebagaimana disampaikan diatas. TBI digunakan untuk menganalisis apakah sebuah negara memiliki spesialisasi dalam ekspor (sebagai *net-exporter*) atau dalam impor (sebagai *net-importer*) untuk kelompok produk tertentu (SITC). TBI secara sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$TBI_{ij} = (X_{ij} - M_{in}) / (X_{ij} + M_{ij}) \quad (4)$$

TBI_{ij} melambangkan indeks neraca perdagangan negara i untuk kelompok produk (SITC) j ; Nilai indeks tersebut bervariasi mulai dari -1 hingga +1. Secara ekstrim, TBI sama dengan -1 jika sebuah negara hanya mengimpor saja, dan sebaliknya, TBI sama dengan +1 jika sebuah negara hanya mengekspor saja (Widodo, 2008b; 2010).

Sebagaimana disampaikan diatas, hasil olahan indikator NRCA tersebut akan dimasukkan ke dalam *product mapping* dan; pertama akan dipasangkan dengan indikator *Trade Balance Index* (TBI) dan kedua, penulis akan menggunakan pendekatan berbeda dengan cara menggantikan indikator TBI tersebut dan memasukkan indikator hasil olahan SMART sebelumnya yaitu variabel perubahan impor dan ekspor ke dalam *product mapping*, sehingga pada akhirnya dapat terlihat secara keseluruhan dampak liberalisasi perdagangan RI-liberalisasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan daya saing ekspor nasional secara jelas dalam bentuk ilustrasi *product mapping*. Dalam analisis ini, data perdagangan SITC Revisi 2 Digit 3 yang akan dimanfaatkan. Sedangkan untuk skenario liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok adalah nol tarif; serta studi ini hanya mengevaluasi dampak perdagangan RI-Tiongkok terhadap sektor sekunder saja.

Tabel 1. Kodifikasi Sektor Produksi/Komoditi di dalam SNSE 2008

Kode di dalam SNSE 2008			Keterangan Kode (24 Subsektor)	Keterangan Kode (9 Sektor)
Sektor Produksi	Komoditi Domestik	Komoditi Impor		
28	54	78	1. Pertanian Tanaman Pangan	} 1. Pertanian
29	55	79	2. Pertanian Tanaman Lainnya	
30	56	80	3. Peternakan dan Hasil-hasilnya	
31	57	81	4. Kehutanan dan Perburuan	
32	58	82	5. Perikanan	
33	59	83	6. Pertambangan Batubara, Biji Logam dan Minyak Bumi	} 2. Pertambangan & Penggalian
34	60	84	7. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	
35	61	85	8. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	} 3. Industri
36	62	86	9. Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit	
37	63	87	10. Industri Kayu & Barang Dari Kayu	
38	64	88	11. Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri Lainnya	
39	65	89	12. Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen	
40	66	90	13. Listrik, Gas Dan Air Bersih	4. Listrik, Gas & Air Bersih
41	67	91	14. Konstruksi	5. Konstruksi
42	68	92	15. Perdagangan	} 6. Perdagangan, Restoran & Hotel
43	69	93	16. Restoran	
44	70	94	17. Perhotelan	
45	71	95	18. Angkutan Darat	} 7. Angkutan & Komunikasi
46	72	96	19. Angkutan Udara, Air dan Komunikasi	
47	73	97	20. Jasa Penunjang Angkutan, dan Pergudangan	
48	74	98	21. Bank dan Asuransi	} 8. Keuangan & Jasa Perusahaan
49	75	99	22. Real Estate dan Jasa Perusahaan	
50	76	100	23. Pemerintahan dan Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Film dan Jasa Sosial Lainnya	} 9. Jasa-jasa
51	77	101	24. Jasa Perseorangan, Rumah tangga dan Jasa Lainnya	

Sumber: Badan Pusat Statistik RI (2010)

4. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

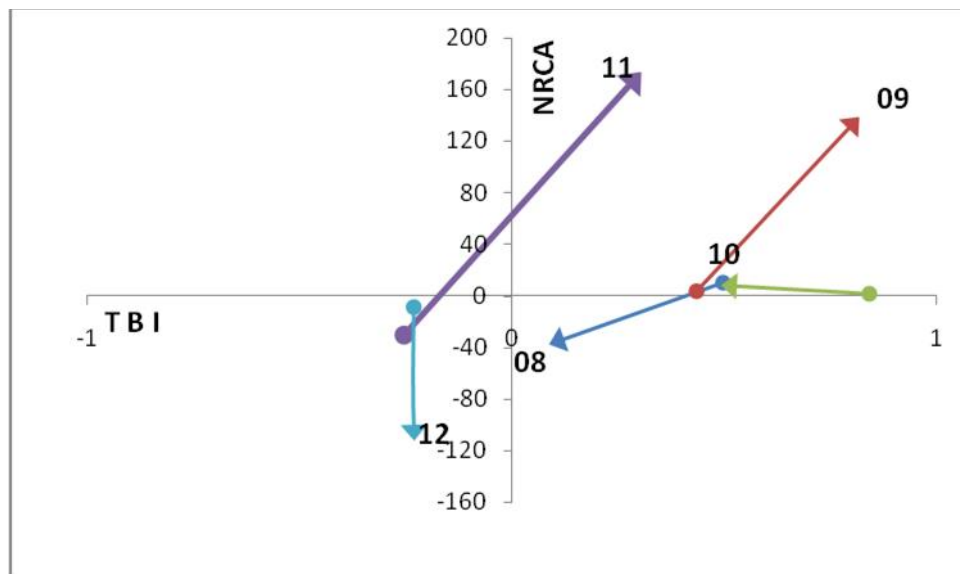
4.1. Analisis Daya Saing Ekspor Produk Sekunder Indonesia dan Tiongkok dengan Perangkat *Product Mapping* Tahun 2010 Berdasarkan Klasifikasi Sektoral Dalam SNSE 2008

Gambaran mengenai daya saing komoditi Indonesia versus Tiongkok menurut kelompok komoditi industri (manufaktur) di dalam klasifikasi SNSE diperlihatkan dalam Gambar 1. Pada gambar-gambar tersebut, awal dan akhir tanda panah masing-masing menunjukkan posisi daya saing komoditi Indonesia dan Tiongkok. Arah panah sekaligus juga menunjukkan ke arah mana

tingkat persaingan komoditi Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan komoditi yang sama yang berasal dari Tiongkok. Tergambarkan bahwa Tiongkok tampak mendominasi persaingan pada kelompok komoditi industri.

Pada Kelompok komoditi Industri, Indonesia tampak bersaing ketat dengan Tiongkok. Beberapa komoditi seperti (08) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau serta (11) Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam, tampak memiliki posisi daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi yang sama dari Tiongkok. Sementara itu komoditi (10) Industri Kayu & Barang Dari Kayu yang produknya merupakan produk berorientasi ekspor harus bersaing dengan komoditi Tiongkok yang memiliki keuntungan komparatif yang lebih tinggi. Komoditi (09) Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit dari Indonesia meski memiliki posisi daya saing yang bagus (berorientasi ekspor dan memiliki keunggulan komparatif) tampak mengalami persaingan yang cukup berat dari pesaingnya yang berasal dari Tiongkok (dengan posisi daya saing yang jauh lebih baik dibandingkan dengan Indonesia). Di lain pihak komoditi (12) Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen dari Indonesia tampak merupakan komoditi yang terpuruk dalam kancah perdagangan internasional akan tetapi posisinya masih lebih baik dibandingkan dengan produk yang sama yang berasal Tiongkok.

Gambar 1: Product Mapping Komoditi Ekspor Indonesia vs Tiongkok Pada Komoditi Industri



Keterangan:

- Awal dan akhir tanda panah masing-masing menunjukkan posisi daya saing komoditi ekspor Indonesia dan Tiongkok
- **Kode komoditi:** (08) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (09) Industri Pemintalan, Tekstil, Pakaian dan Kulit; (10) Industri Kayu & Barang Dari Kayu; (11) Industri Kertas, Percetakan, Alat Angkutan dan Barang Dari Logam dan Industri; (12) Industri Kimia, Pupuk, Hasil Dari Tanah Liat, Semen

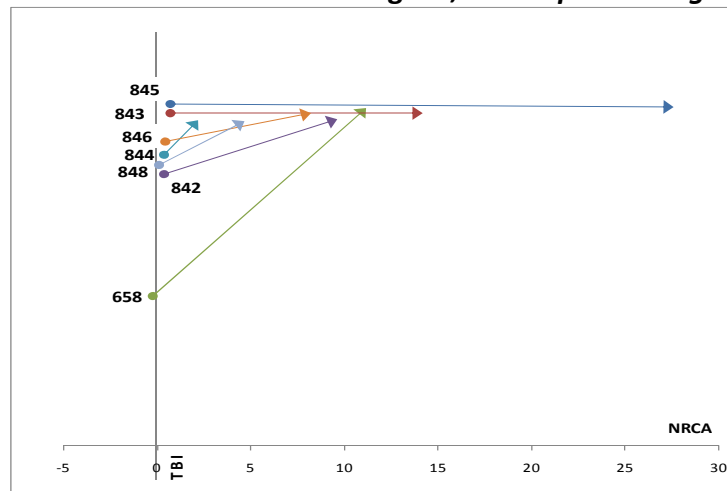
4.2 Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia-Tiongkok 2010 terhadap Perubahan Impor dan Ekspor dan Implikasinya terhadap Daya Saing Produk Ekspor Manufaktur Indonesia dengan Pendekatan *Product Mapping*

4.2.1 NRCA dan Change in Import

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Analisis persaingan pada industri tekstil dan garmen menjadi salah satu perhatian khusus dalam studi ini. Dengan melihat data perubahan impor akibat terjadinya liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok pada tahun 2010, maka diperkirakan produk tekstil dan garmen akan masuk ke pasar Indonesia sebesar US\$85.9 juta atau 18.7 persen dari total perubahan impor. Masuknya produk tekstil ke pasar Indonesia disatu sisi akan menguntungkan konsumen Indonesia melalui pembelian produk dengan harga yang murah dan memberikan alternatif pilihan produk (*product variety*) di dalam negeri sehingga *consumer surplus* meningkat. Namun bagaimana dampaknya terhadap produsen dalam negeri, berikut adalah tabel rincian tekstil dan produk tekstil Tiongkok yang masuk ke pasar Indonesia serta perbandingan NRCA kedua negara:

Gambar 2: NRCA dan TBI Indonesia dan Tiongkok, dan *Import Change* Produk Tekstil RI



Product code	Product Name	Import Change (million USD)
843	Outer Garments, Women's, Girls and Infants, of Textile Fabrics; other than knitted or crocheted goods	70.19
845	Outer Garments and Other Articles, Knitted or Crocheted, not Elastic nor Rubberized	6.98
842	Outer Garments, Men's and Boys of Textile Fabrics (Other than Knitted or Crocheted Goods)	3.13
844	Under Garments of Textile Fabrics (Other than Knitted or Crocheted Goods)	1.68
846	Under Garments, Knitted or crocheted	1.61
658	Made up articles, wholly or chiefly of textile materials, n.e.s	1.59
848	Articles of Apparel and clothing accessories of other than textile fabrics, headgear of all materials	0.75
Total		85.93

Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

Berdasarkan analisa perbandingan NRCA kedua negara untuk produk tekstil dan garmen, dari ketujuh produk tekstil dan garmen tersebut praktis seluruhnya Indonesia kalah jauh berdaya saing dengan Tiongkok, maka dapat diperkirakan Indonesia akan mengalami kesulitan yang besar dan kalah bersaing menghadapi impor produk tekstil dari Tiongkok karena Tiongkok memiliki daya saing yang sangat tinggi dalam memproduksi tekstil dan garmen. Perkiraan produsen tekstil dan produk tekstil (TPT) akan mengalami kesulitan atau kalah bersaing dengan Tiongkok menjadi perhatian mengingat sektor TPT merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia yang mempekerjakan banyak tenaga kerja (*labor intensive product*), sehingga jika produsen TPT lokal kalah bersaing, maka dampaknya akan ada peningkatan pengangguran di dalam negeri yang tinggi.

Rendahnya daya saing produsen TPT di Indonesia, menurut ENY/OSA/RYO/RZF/INK (2011) dikarenakan kurangnya pasokan dan tingginya harga kapas sebagai bahan baku menjadi urusan-hidup mati industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) termasuk industri batik rumah tangga karena sekitar 95 persen masih impor. Namun di sisi lain Tiongkok memiliki bahan baku kapas untuk kebutuhan industrinya sebesar 80 persen dan hanya 20 persen yang diimpor. Melihat rendahnya daya saing produk TPT Indonesia, maka Pemerintah dalam hal ini perlu melakukan upaya membantu dalam rangka meningkatkan daya saing produsen di sektor TPT. Berdasarkan pendekatan *flying geese paradigm*, Indonesia dan Tiongkok sama-sama merupakan negara berkembang dan pada sektor manufaktur keduanya masih mengandalkan sektor TPT sebagai salah satu produk andalan ekspor. Walaupun memang Tiongkok, selama 5 tahun terakhir ini telah mengalami perubahan struktur perekonomian yang dimana mulai mengandalkan produk berteknologi sebagai salah satu ekspor utama Tiongkok, namun sektor TPT masih merupakan sektor yang penting bagi Tiongkok mengingat banyaknya tenaga kerja yang dikaryakan pada sektor tersebut. Maka pada akhirnya, tidak mengherankan Indonesia dan Tiongkok lebih merupakan pesaing daripada komplementer di sektor TPT. Artinya mau tidak mau, Indonesia harus meningkatkan daya saing produk TPT dalam negeri.

Salah satu cara adalah menyelesaikan sumber masalah rendahnya daya saing produsen TPT di Indonesia, yakni kurangnya pasokan dan tingginya harga bahan baku tekstil seperti kapas dan benang yang banyak diimpor dari luar negeri. Dalam hal ini, kiranya Pemerintah dapat melakukan intervensi guna membantu produsen lokal mendapatkan pasokan bahan baku tekstil yang berkesinambungan dengan harga yang murah. Dalam hal ini, Pemerintah secara proaktif perlu membantu mencari berbagai bahan baku tekstil di berbagai manca negara. Dalam hal ini negosiasi yang efektif dengan mitra pasokan bahan baku tekstil yang dituju merupakan elemen krusial dalam keberhasilan langkah tersebut.

Kedua, mengingat terdapat hubungan yang erat antara perdagangan dan investasi, Pemerintah Indonesia kiranya dapat secara proaktif mendorong PMA Tiongkok untuk masuk di sektor industri TPT di Indonesia. Perbedaan upah buruh menjadi salah satu faktor penting bagi Tiongkok untuk merelokasikan industri TPT ke Indonesia. Upah buruh Indonesia masih lebih rendah dari Tiongkok, oleh karena itu Pemerintah Indonesia kiranya dapat mengajak investor Tiongkok untuk berinvestasi atau merelokasi industri TPT di Indonesia.

Alas Kaki

Sektor sekunder yang penting lainnya adalah produk alas kaki (SITC 851) dan hasil SMART liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok dengan tarif nol pada tahun 2010, impor produk alas kaki dari Tiongkok diprediksi meningkat sebesar US\$18.18 juta atau 3.9 persen dari total perubahan impor dari Tiongkok. Peningkatan impor alas kaki dari Tiongkok tersebut merupakan yang terbesar ke-6 dan menjadi perhatian sama halnya di sektor industri tekstil, produk alas kaki bersifat padat karya dan memperkerjakan banyak tenaga kerja semi-terampil. Akibatnya meningkatnya produk impor alas kaki dari Tiongkok tentu akan menimbulkan peluang dan tantangan bagi produsen Indonesia. Di satu sisi, impor produk alas kaki meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diukur dari *Consumer Surplus* dan *Welfare*. Namun dampaknya terhadap produsen dalam negeri tidak dapat terefleksi dalam SMART model, oleh karena itu penulis memanfaatkan pendekatan NRCA guna memprediksi dampak liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok pada tahun 2010.

Dengan melakukan komparasi NRCA kedua negara, maka dapat terlihat bahwa keduanya memiliki daya saing pada produk alas kaki dan berorientasi ekspor, namun daya saing produk alas kaki Tiongkok sangat berdaya saing tinggi (16 kali lebih tinggi) dibandingkan produk alas kaki Indonesia. Sehingga dapat diperkirakan bahwa besarnya produk alas kaki Tiongkok ke Indonesia akibat liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok tersebut, akan membuat produsen Indonesia di posisi yang berat untuk bersaing. Sebagai catatan, menurut Ketua APINDO, penyurutan manufaktur pada industri alas kaki, dari sekitar 1.5 juta tenaga kerja, pada tahun 2010 sebanyak 300.000 orang di antaranya terpaksa dikenai Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (OSA/RYO/RZF/ETA/ENY/LKT/WIE, 2011). Berikut adalah komparasi NRCA dan TBI Indonesia dan Tiongkok untuk produk alas kaki:

Product Code	Product Name	Import Change (million USD)	NRCA RI	TBI RI	NRCA CHN	TBI CHN
851	Footwear	18.18	1.16	0.94	18.78	0.96

Beratnya persaingan dengan produk alas kaki impor dari Tiongkok perlu menjadi catatan penting bagi para pengambil kebijakan, mengingat sektor tersebut memperkerjakan 1.5 juta orang. Produsen yang masih dapat bertahan pada umumnya memproduksi produk alas kaki sesuai pesanan dan diproduksi secara manual sehingga alas kaki yang dipesan dapat sesuai dengan selera pasar. Namun pada saat yang bersamaan, terdapat juga perajin yang pindah menjadi pedagang alas kaki impor karena murah dan cepat laku, artinya ini merupakan imbas dari surutnya sektor industri alas kaki yakni penggemukan di sektor perdagangan.

Selain itu, menurut Hidayat (2011) minimnya pasokan bahan baku kulit juga berdampak terhadap industri alas kaki atau sepatu, akibatnya utilisasi industri alas kaki menurun cukup signifikan, dimana kini tinggal 50 persen s/d 60 persen dari total kapasitas produksi. Lebih lanjut, untuk mempertahankan operasi pabriknya banyak produsen alas kaki terpaksa mengimpor bahan baku kulit. Impor bahan baku kulit mencapai sekitar 60 persen dari total kebutuhan bahan baku dan prosesnya tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Salah satu kurangnya

pasokan bahan baku kulit dikarenakan banyak tempat pemotongan hewan lebih suka mengekspor bahan baku kulit ketimbang memasoknya ke industri dalam negeri (Hidayat, 2011).

Pemerintah dalam hal ini perlu memberikan perhatian terhadap produsen alas kaki dalam negeri mengingat tingginya daya saing produk alas kaki dari Tiongkok yang memasuki pasar Indonesia. Salah satu cara adalah dengan mengidentifikasi sumber tingginya biaya produksi alas kaki dalam negeri. Selain itu, Pemerintah kiranya dapat membantu menyelesaikan masalah bahan baku kulit, salah satunya dengan membatasi ekspor bahan baku kulit sehingga bahan baku kulit lokal dapat terpenuhi bagi produsen alas kaki dalam negeri. Terakhir, Pemerintah juga perlu bantuan suntikan dana kepada para perajin alas kaki tersebut mengingat sebagian besar produsen alas kaki merupakan Usaha Kecil Menengah (UKM) sehingga pada akhirnya dapat mampu meningkatkan daya saingnya.

Produk Mebel

Liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok akan berdampak terhadap peningkatan impor produk mebel Tiongkok sebesar US\$1.96 juta. Walaupun secara nilai relatif rendah, namun dampaknya terhadap produsen mebel Indonesia cukup besar mengingat industri mebel bersifat padat karya dan memperkerjakan banyak tenaga kerja terampil di Indonesia. Berdasarkan perbandingan NRCA, Tiongkok sangat jauh unggul dibandingkan Indonesia. Salah satu faktor tingginya daya saing produk mebel Tiongkok adalah karena biaya produksi yang sangat murah. Sebagai perbandingan, mebel Tiongkok dikenal murah karena dibuat dari panel atau serbuk kayu, yang hanya bertahan 3-5 tahun (ENY, 2011d). Sedangkan mebel Indonesia diproduksi dari kayu yang lebih tahan lama (unggul secara kualitas, namun biaya produksi yang mahal).

Product code	Product Name	Import Change (million USD)	NRCA RI	TBI	NRCA CHN	TBI
821	Furniture and Parts thereof	1.97	0.35	0.87	18.51	0.92

Masuknya produk mebel akibat liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok menjadi perhatian khusus bagi banyak kalangan publik. Di Indonesia produk mebel Tiongkok telah menguasai 30 persen pasar mebel dalam negeri dan mayoritas berada di luar Jawa (ENY, 2011d). Menurut OSA/RYO/RZF/ETA/ENY/LKT/WIE (2011) rendahnya daya saing mebel Indonesia dikarenakan: pertama, perajin mebel harus menghadapi ketergantungan bahan baku pendukung impor, terutama dari Tiongkok, seperti gagang pintu dan lemari, serta anak kunci; kedua, harga jual tidak bisa tinggi karena pengusaha perajin hanya memperkerjakan sedikit tenaga kerja, serta ketergantungan bahan baku impor yang tidak menentu, akibatnya *economies of scale* tidak tercapai (*high cost production*); ketiga, penguatan nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat juga secara sistematis membuat margin perajin mebel yang berorientasi ekspor semakin kecil; dan terakhir, yang tak kalah penting adalah kurangnya dukungan Pemerintah Indonesia khususnya dalam memperoleh dana atau pinjaman. Sebagai gambaran, menurut OSA/RYO/RZF/ETA/ENY/LKT/WIE (2011) Tiongkok bisa memberikan kredit dengan bunga hanya 2-3 persen, sedangkan perajin mebel jepara harus dibebani bunga kredit 14 persen.

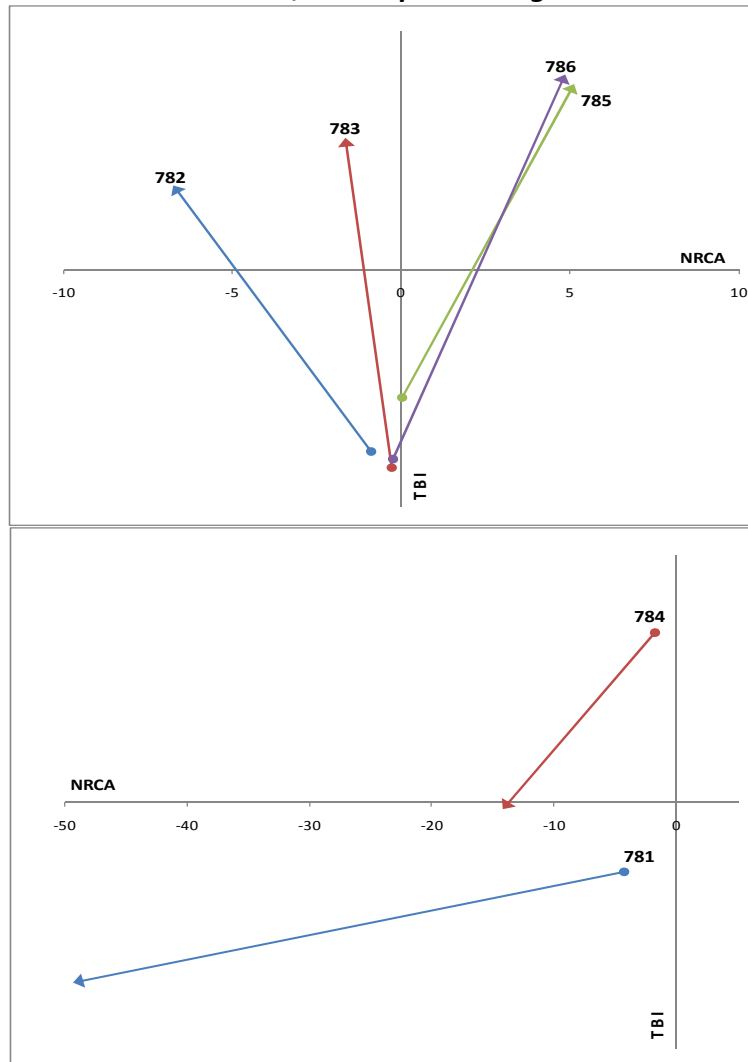
Kendaraan Bermotor

Pada industri kendaraan bermotor, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok pada tahun 2010 akan mendorong impor produk kendaraan bermotor dari Tiongkok sebesar US\$174.6 juta atau 38.1 persen dari total perubahan impor produk Tiongkok. Impor dari industri ini merupakan yang terbesar dan Tiongkok sejak 1990an mulai bersaing di industri kendaraan bermotor ini di Indonesia. Pengalaman Tiongkok di industri kendaraan bermotor sebenarnya kurang baik karena rendahnya kualitas produk Tiongkok dan pada saat yang bersamaan harus bersaing dengan produsen otomotif raksasa seperti Jepang, Jerman dan Korea Selatan. Akibatnya banyak produsen Tiongkok yang mencoba masuk ke pasar Indonesia melalui kerja sama teknik khususnya perakitan motor pada akhirnya satu per satu mundur untuk produksi di pasar Indonesia. Oleh karena itu, Tiongkok lebih memilih untuk produksi di dalam negeri dan ekspor produk kendaraan bermotor ke Indonesia karena lebih efisien dan perdagangan telah diliberalisasikan.

Namun bagaimana persaingan produk kendaraan bermotor Tiongkok dengan produk buatan Indonesia sekarang ini. Berdasarkan perbandingan NRCA Indonesia dan Tiongkok, maka dapat terlihat bahwa secara umum sebenarnya kedua negara tidak memiliki daya saing di industri kendaraan bermotor. Tiongkok sendiri hanya memiliki dua produk yaitu: kendaraan sepeda motor (785) dan *trailer* (786) yang berdaya saing tinggi dan diperkirakan pada kedua produk tersebut Tiongkok dapat penetrasi ke pasar Indonesia dan dapat berhasil bersaing dengan produsen lokal. Untuk keempat produk lainnya, walaupun Indonesia tidak memiliki daya saing namun diperkirakan Indonesia dapat mengatasi persaingan produk impor kendaraan bermotor karena produk Tiongkok sendiri sangat berdaya saing lemah (lihat gambar 3).

Besarnya impor produk sepeda motor dan terdapatnya beberapa kelemahan daya saing di beberapa produk kendaraan bermotor menjadi catatan penting dalam subbab ini. Di satu sisi, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok telah memberikan peluang produk sepeda motor (785) bagi Tiongkok untuk masuk ke pasar Indonesia. Masuknya produk sepeda motor telah mengakibatkan kerugian ekspor (*trade diversion*) sepeda motor dari negara lainnya khususnya Thailand, Singapura, Jepang, Taiwan dan India ke Indonesia. Artinya, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok telah memberikan akses pasar yang besar bagi produk sepeda motor Tiongkok ke Indonesia dan produk tersebut memiliki daya saing yang tinggi di sektor otomotif Tiongkok, dan produsen Indonesia dengan daya saing yang rendah diharuskan untuk dapat bersaing dalam menghadapi banyaknya impor produk sepeda motor dari Tiongkok. Hal ini perlu menjadi perhatian, mengingat sektor otomotif di Indonesia merupakan salah satu sektor penting yang memperkayakan banyak tenaga kerja terampil khususnya dalam perakitan kendaraan bermotor.

Gambar 3: NRCA & TBI RI dan China, dan *Import Change* Produk Kendaraan Bermotor



Product Code	Product Name	Import Change (million USD)
785	<i>Motorcycles, Motor Scooters and Other Cycles, Motorized and Non-Motorized; Invalid Carriages</i>	162.01
784	<i>Parts and Accessories, n.e.s, of the Motor Vehicles Falling within Heading 722, 781, 782 or 783</i>	6.84
782	<i>Motor Vehicles for the Transport of Goods or Materials and Special Purpose Motor Vehicles</i>	3.93
783	<i>Road Motor Vehicles, n.e.s</i>	1.00
786	<i>Trailers and Other Vehicled, not Motorized, n.e.s and Specially Designed and Equipped Transport Containers</i>	0.71
781	<i>Passenger Motor Cars (other than Public-service Type Vehicles), including Vehicles Designed for the Transport</i>	0.18
Total Perubahan Impor Kendaraan Bermotor		174.67
Total Perubahan Impor		458.68

Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

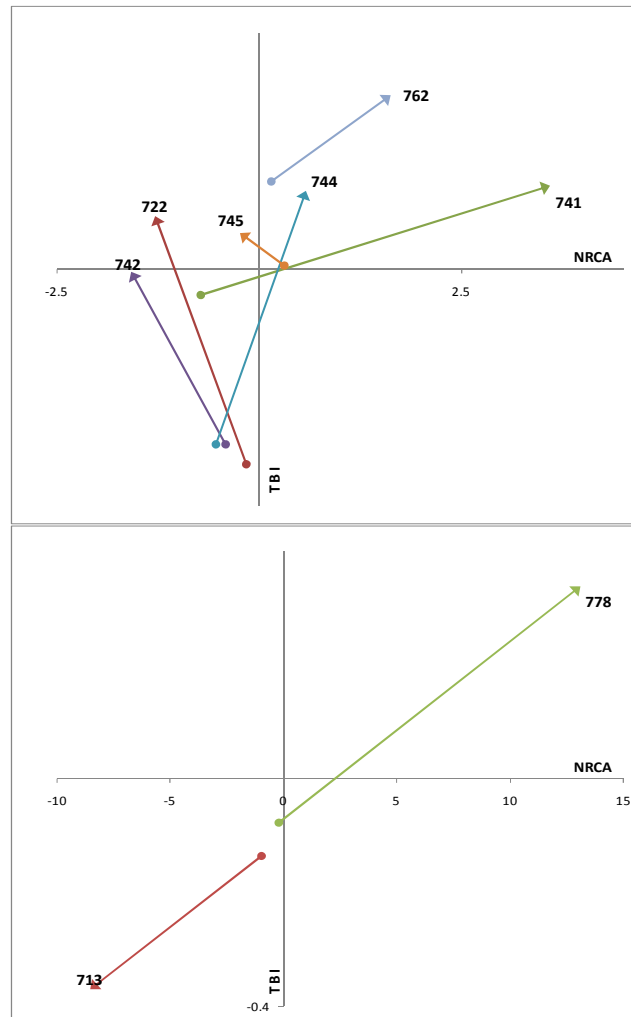
Di sisi lain, Indonesia masih memiliki peluang untuk berbenah diri dalam memperkuat posisi daya saing di sektor otomotif. Lemahnya daya saing Tiongkok di beberapa produk kendaraan bermotor, kiranya dimanfaatkan bagi Indonesia untuk mengambil kesempatan memenangkan persaingan serta memperkuat daya saing produsen dalam negeri. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia kiranya dapat melakukan intervensi dan mendorong produsen otomotif dalam negeri untuk terus meningkatkan produksi kendaraan bermotor yang efisien melalui peningkatan kemampuan daya saing. Dalam hal ini salah satu alternatif adalah menjalin kerja sama *capacity building* dan *transfer of technology and knowledge* dengan mitra negara maju (bahkan termasuk Tiongkok sendiri) yang memiliki perusahaan otomotif yang baik untuk produksi kendaraan bermotor di dalam negeri. Diharapkan ke depan, Indonesia kiranya dapat secara mandiri memproduksi kendaraan bermotor tanpa harus impor produk termasuk mesin-mesin mobil dari negara maju. Langkah tersebut dapat diterapkan, mengingat potensi ekonomi yang dapat diraih bagi Indonesia yang selain mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran melalui masuknya PMA ke Indonesia, namun juga diharapkan adanya *transfer of technology* pun dalam jangka panjang, mengingat industri ini perlu tingkat teknologi yang cukup mumpuni.

Produk dan Perangkat Elektronik dan Mesin

Pada industri elektronik dan mesin, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok turut meningkatkan impor produk elektronik dan mesin sebesar US\$5.9 juta atau 1.3 persen dari total perubahan impor. Angka tersebut merupakan salah satu yang terendah jika dibandingkan dengan sektor atau produk lainnya. Namun Tiongkok setidaknya sejak 5 tahun terakhir, telah menunjukkan adanya perubahan struktur ekspor yang sebelumnya banyak mengandalkan produk primer dan sekunder, kini mulai mengeksport produk berteknologi seperti *automatic data processing machines* (752) dan *telecommunications equipment* (764) dengan daya saing yang sangat tinggi. Bahkan pada tahun 2010, kedua produk tersebut merupakan produk yang daya saing tertinggi Tiongkok.

Di Indonesia, impor produk elektronik dan mesin dari Tiongkok termasuk relatif lama. Sama seperti halnya di sektor otomotif, produk elektronik asal Tiongkok seperti televisi dan alat pendingin juga tidak terlalu berhasil. Namun demikian, gencarnya investasi dan kerja sama baru-baru ini (2009-2011) telah menimbulkan pertanyaan baru, apakah produk elektronik dan mesin dari Tiongkok akan berbuat banyak di pasar Indonesia. Kemampuan bersaing produk elektronik dan mesin asal Tiongkok di pasar Indonesia dapat dianalisa dengan cara membandingkan NRCA dari kedua negara. Berdasarkan perbandingan tersebut, Tiongkok diperkirakan mampu bersaing di produk mesin elektrik (778), peralatan pemanas dan pendingin (741), dan radio (762) karena secara relatif memiliki daya saing yang sangat baik. Sedangkan untuk kelima produk lainnya, persaingan Indonesia dan Tiongkok diperkirakan akan berlangsung seimbang karena keduanya tidak memiliki daya saing (*comparative disadvantage*) bahkan untuk produk tertentu seperti *internal combustion piston engines* (713) dan *other non-electrical machinery, tools and mechanical apparatus* (745) Indonesia diperkirakan akan mampu bersaing dengan baik. Berikut adalah tabel rincian produk elektronik dan mesin yang diimpor dari Tiongkok serta perbandingan NRCA dan TBI Indonesia dan Tiongkok:

Gambar 4: NRCA & TBI RI dan Tiongkok, dan *Import Change* Produk dan Perangkat Elektronik dan Mesin



Product Code	Product Name	Import Change (000 USD)
742	<i>Pumps (including Motor and Turbo Pumps) for Liquids, whether or not fitted with Measuring Devices; etc.</i>	2 237.34
713	<i>Internal Combustion Piston Engines, and Parts thereof, n.e.s</i>	2 156.44
741	<i>Heating and Cooling Equipment and Parts Thereof, n.e.s</i>	1 141.27
762	<i>Radio-Broadcast Receivers (including Receivers Incorporating Sound Recorders or Reproducers)</i>	245.61
778	<i>Electrical Machinery and Apparatus, n.e.s</i>	87.35
745	<i>Other non-electrical Machinery, Tools and Mechanical Apparatus, and parts thereof, n.e.s</i>	64.95
722	<i>Tractors</i>	38.83
744	<i>Mechanical Handling Equipment, parts thereof, n.e.s</i>	7.23
	<i>Total Perubahan Impor Mesin dan Peralatan Elektronik</i>	5 978.99
	<i>Total Perubahan Impor</i>	458 683.29

Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

Rendahnya peningkatan impor produk elektronik dan mesin dari Tiongkok cukup wajar, mengingat tarif MFN untuk produk elektronik sebelum diberlakukannya simulasi liberalisasi perdagangan RI-China pada tahun 2010 sudah 0 persen. Dilihat dari tabel dibawah, pemanfaatan skema ACFTA untuk produk elektronik dan mesin dapat dikatakan cukup rendah yakni 12.8 persen dari total nilai perdagangan untuk produk elektronik dan mesin. Oleh karena itu, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok yang hanya meningkatkan impor produk elektronik dan mesin sebesar US\$5.9 juta atau 1.3 persen dari total perubahan impor dapat dikatakan hal wajar. Namun demikian cukup kuatnya daya saing produk elektronik dan mesin dari Tiongkok perlu diwaspadai. Selain itu, besarnya pangsa nilai perdagangan RI-Tiongkok untuk produk elektronik dan mesin yakni 13 persen dari total perdagangan RI-Tiongkok tentu akan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai gambaran, pada tahun 2010 pangsa ekspor (impor) produk elektronik dan mesin ke (dari) Tiongkok yang sebesar 12 persen (14 persen) dari total nilai ekspor (impor) merupakan produk non-migas dengan nilai perdagangan bilateral kedua terbesar (13 persen dari total perdagangan RI-Tiongkok) setelah produk sayur-sayuran (14 persen dari total perdagangan RI-Tiongkok).

Gambar 5: Komoditas Impor Produk Elektronik dan Mesin dari Tiongkok Tahun 2011 Berdasarkan Skema ACFTA dan MFN

Rank	Nama	MFN	ACFTA	Non ACFTA	Nilai Perdagangan
1	Telepon Seluler	0%	0	263,809,919	263,809,919
2	Laptop, Notebook	0%	0	234,882,546	234,882,546
3	Komponen Transmisi Telepon	0%	0	93,370,797	93,370,797
4	Radio Telefoni atau Telegrafi	0%	58,825,614	0	58,825,614
5	Bagian dari Telpon Set	0%	63,164	33,841,380	33,904,544
6	Komputer Personal	0%	33,539,560	0	33,539,560
Total			92,428,338	625,904,642	718,332,980

Sumber: Theo & Nasution (2011)

Beberapa hal yang perlu dicatat pada industri elektronik dan mesin ini adalah relatif kurang baiknya daya saing produk lokal terhadap Tiongkok serta besarnya pangsa perdagangan produk kategori ini perlu disikapi oleh Pemerintah secara berhati-hati. Hasil NRCA menunjukkan bahwa daya saing produk RI untuk produk tertentu masih kalah bersaing dengan Tiongkok. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Indonesia adalah untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia melalui upaya menurunkan biaya produksi di dalam negeri. Selain itu, langkah berikutnya yang dapat diterapkan adalah diperkuat lagi penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk impor yang masuk ke dalam negeri termasuk dari Tiongkok.

Produk elektronik dan mesin Tiongkok yang memasuki pasar Indonesia menurut Salam dan Haryotejo (2011) merupakan relatif berdaya saing dengan harga jual yang murah, namun terdapat banyak temuan produk-produk Tiongkok khususnya elektronik yang memiliki kualitas rendah. Rendahnya produk elektronik dari Tiongkok disebabkan antara lain mayoritas produk

yang dihasilkan oleh Tiongkok adalah *mass products*, dan tidak melalui *Quality Control* yang ketat. Oleh karena itu, penerapan SNI yang ketat dapat dijadikan salah instrumen yang baik guna di satu sisi memperkuat kualitas produk impor dari luar negeri dan di sisi lainnya dapat dimanfaatkan untuk melindungi produsen dalam negeri serta memberikan waktu yang lebih bagi produsen lokal untuk terus berbenah diri guna meningkatkan daya saing produk elektronik dan mesin dalam negeri.

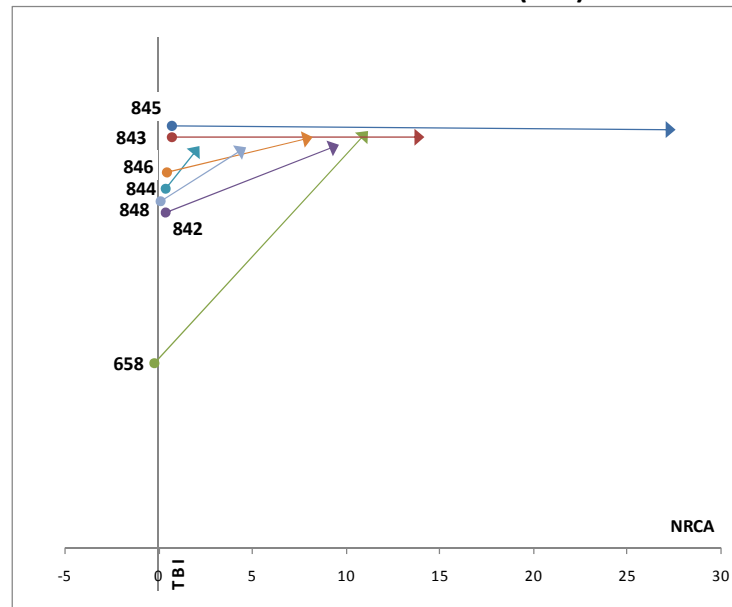
B. NRCA DAN CHANGE IN EXPORT

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok diprediksi hanya akan mampu meningkatkan ekspor TPT Indonesia ke Tiongkok sebesar US\$28000 yaitu hanya produk SITC 845 (*Outer Garments and Other Articles, Knitted or Crocheted, not Elastic nor Rubberized*). Angka tersebut sangat rendah, padahal produk TPT merupakan salah satu produk unggulan Indonesia dan merupakan salah satu sektor yang menjadi tulang punggung ekonomi di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sektor TPT merupakan sektor yang bersifat padat karya di sektor sekunder dan memperkerjakan banyak tenaga kerja. Maka kinerja ekspor TPT sangat menyentuh rakyat banyak dan oleh karena itu penting untuk melihat dan memonitor daya saing TPT Indonesia di pasar luar negeri, termasuk Tiongkok. Sebagai gambaran berdasarkan perbandingan NRCA Indonesia dan Tiongkok, walaupun Indonesia praktis kalah berdaya saing dengan Tiongkok, namun sebenarnya dari tujuh jenis produk TPT, hanya satu yang tidak berdaya saing (*comparative disadvantage*), enam produk lainnya cukup berdaya saing atau berdaya saing rendah. Berikut adalah perbandingan NRCA Indonesia dan Tiongkok untuk TPT pada tahun 2010:

Daya saing yang sangat tinggi yang dimiliki Tiongkok dalam memproduksi tekstil dan garmen merupakan tantangan yang sangat besar bagi produk ekspor TPT Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat bersaing dengan Tiongkok, maka Indonesia diharuskan untuk mendongkrak daya saing ekspor TPT. Elaborasi terkait saran dan lemahnya daya saing produk TPT Indonesia sudah dijelaskan dalam subab sebelumnya terkait penjelasan NRCA dan perubahan impor. Namun hal yang menarik dan dapat menjadi peluang terkait ekspor TPT Indonesia, walaupun Indonesia kalah unggul bersaing di segmen pasar menengah ke bawah karena Tiongkok unggul pada produk massal (biaya rendah), namun menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Indonesia ternyata mempunyai kekuatan TPT di kelas menengah ke atas (ENY/OSA/OIN, 2011). Oleh karena itu, pengusaha Indonesia kiranya dapat untuk lebih menggali dan meningkatkan lagi peluang pada segmen pasar tersebut.

Gambar 6: NRCA & TBI RI dan Tiongkok, dan *Export Change* Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)



Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

Produk Mebel

Liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok tahun 2010 akan berdampak terhadap peningkatan ekspor produk mebel Indonesia namun hanya sebesar US\$0.04 juta. Walaupun secara nilai relatif rendah, namun mengingat industri mebel bersifat padat karya dan memperkerjakan banyak tenaga kerja terampil di Indonesia, maka, evaluasi ke depan kinerja ekspor produk mebel Indonesia perlu menjadi perhatian. Berdasarkan perbandingan NRCA, Tiongkok sangat jauh unggul dibandingkan Indonesia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor tingginya daya saing produk mebel Tiongkok adalah karena biaya produksi yang sangat murah. Namun, produk mebel Tiongkok dikenal murah namun secara kualitas kalah dengan produk mebel Indonesia. Tiongkok merupakan pasar ekspor yang potensial dan terdapat potensi pasar pada segmen menengah ke atas. Maka, walaupun Indonesia masih kalah unggul daya saing (akibat biaya produksi yang tinggi), namun potensi daya saing yang diukur dari kualitas kayu dan ukiran menjadi salah satu titik terang dalam penetrasi pasar produk mebel di Tiongkok. Artinya Indonesia dapat bermain di pasar untuk kalangan/segmen menengah ke atas dengan mengandalkan produk Indonesia yang *differentiated*. Berikut adalah perbandingan NRCA Indonesia dan Tiongkok untuk produk mebel pada tahun 2010:

NRCA & TBI RI dan Tiongkok, dan Export Change Produk Mebel

ProductCode	Product Name	ExportChange (million USD)	NRCA RI	TBI	NRCA CHN	TBI
821	<i>Furniture and Parts thereof</i>	0.04	0.35	0.87	18.51	0.92

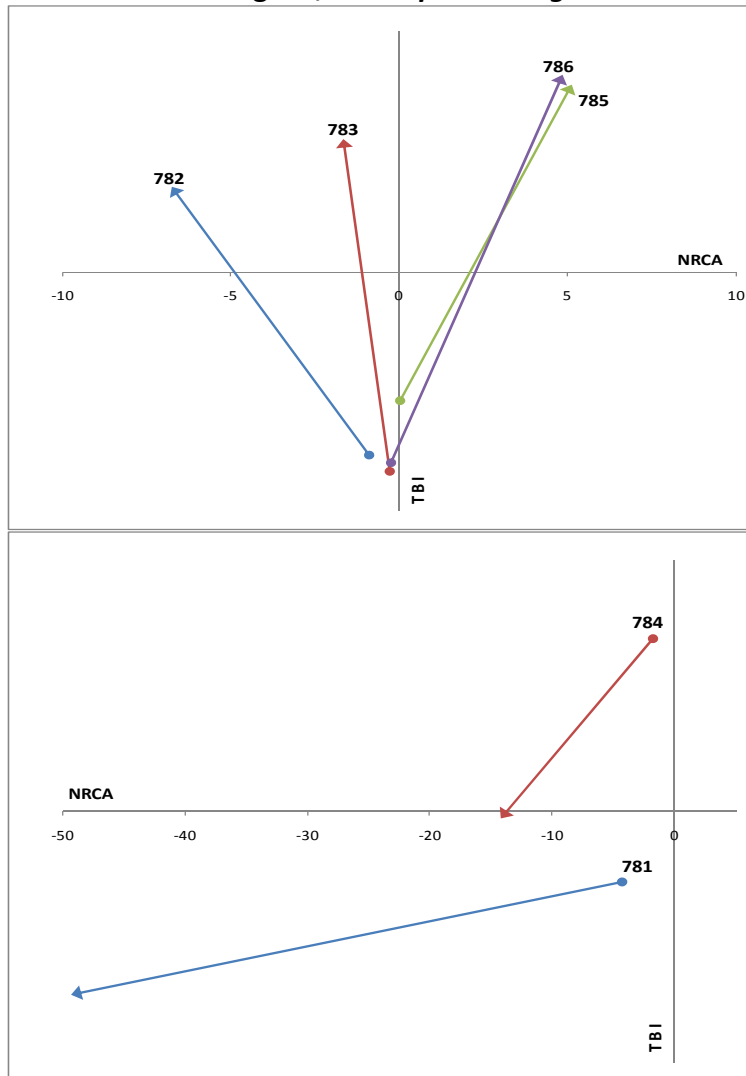
Sumber: Diolah oleh Penulis

Kendaraan Bermotor

Pada industri kendaraan bermotor, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok pada tahun 2010 akan mendorong ekspor produk kendaraan bermotor ke Indonesia sebesar US\$1.58 juta. Ekspor produk SITC 784 (*Parts & accessories, n.e.s. of the Motor Vehicles falling within Heading 722, 781, 782, or 783*) yang paling mendominasi yakni sebesar 96 persen dari total perubahan ekspor kendaraan bermotor dan berada pada urutan ke-9 dari daftar *top ten products* ekspor Indonesia akibat liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok dengan nol tarif. Produk ekspor kendaraan bermotor lainnya adalah SITC 781 (*Passanger Motor Cars, including Vehicles Designed for the Transport*) sebesar US\$0.032 dan SITC 782 (*Motor Vehicles for the Transport of Goods or Materials and Special Purpose Motor Vehicles*) sebesar US\$0.031.

Berdasarkan perbandingan NRCA Indonesia dan Tiongkok, maka dapat terlihat bahwa secara umum sebenarnya kedua negara tidak memiliki daya saing di industri kendaraan bermotor. Tiongkok sendiri hanya memiliki dua produk yaitu: kendaraan sepeda motor (785) dan *trailer* (786) yang berdaya saing tinggi namun tidak terdapat produk Indonesia yang bersaing dalam kategori produk ini karena tidak ada perubahan ekspor Indonesia ke Tiongkok akibat liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok pada tahun 2010. Persaingan justru terjadi dimana kedua negara sama-sama tidak memiliki daya saing (*comparative disadvantage*). Namun jika diamati lebih lanjut, maka kondisi *comparative disadvantage* Tiongkok jauh lebih buruk daripada Indonesia, namun demikian persaingan diprediksi akan berjalan ketat, mengingat kedua negara sama-sama dalam kondisi *comparative disadvantage*. Indonesia diperkirakan dapat masuk ke pasar Tiongkok karena produk kendaraan bermotor Tiongkok sendiri dalam kondisi sangat berdaya saing lemah. Berikut adalah tabel perbandingan daya saing industri otomotif RI-Tiongkok pada tahun 2010:

Gambar 7: NRCA & TBI RI dan Tiongkok, dan *Export Change* Produk Kendaraan Bermotor



Product Code	Product Name	Export Change In Revenue (million USD)
785	Motorcycles, Motor Scooters and Other cycles, Motorized and Non-Motorized; Invalid Carriages	0
784	Parts and Accessories, n.e.s, of the Motor Vehicles Falling within Heading 722, 781, 782 or 783	1.52
782	Motor vehicles for the transport of Goods or Materials and Special Purpose Motor Vehicles	0.03
783	Road Motor Vehicles, nes.	0
786	Trailers and Other Vehicled, not Motorized, nes and Specially Designed and Equipped Transport Containers	0
781	Passenger Motor Cars (Other than Public service type vehicles), including vehicles designed for the transport	0.03

Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

Rendahnya ekspor produk kategori kendaraan bermotor dan terdapatnya beberapa kelemahan daya saing di beberapa produk kendaraan bermotor menjadi catatan penting dalam

subab ini. Di satu sisi, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok telah memberikan peluang produk SITC (784), (781) dan (782), bagi Indonesia untuk penetrasi ke pasar Tiongkok. Namun disisi lain, daya saing ekspor Indonesia masih lemah. Sebagaimana dijelaskan pada subab sebelumnya, Indonesia masih memiliki peluang untuk berbenah diri dalam memperkuat posisi daya saing di sektor otomotif. Lemahnya daya saing Tiongkok di beberapa produk kendaraan bermotor, kiranya dimanfaatkan Indonesia untuk mengambil kesempatan memenangkan persaingan serta memperkuat daya saing produsen dalam negeri.

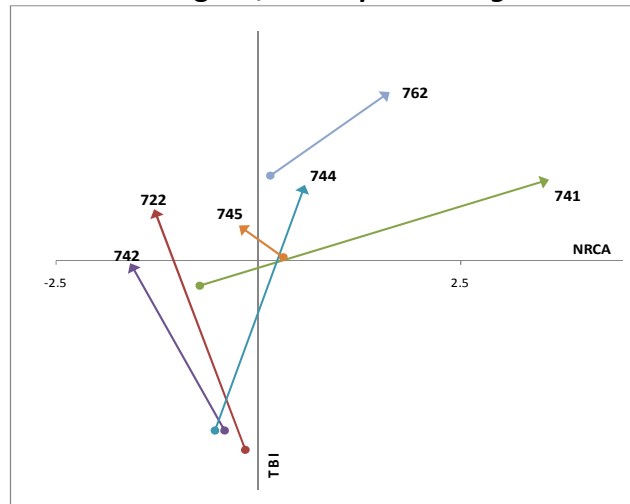
Produk dan Perangkat Elektronik dan Mesin

Pada industri elektronik dan mesin, liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok turut meningkatkan ekspor RI produk elektronik dan mesin sebesar US\$3.48 juta atau hanya sekitar 0.76 persen dari total perubahan ekspor. Namun bagaimana prospek persaingan dan kemampuan produk Indonesia untuk penetrasi di pasar Tiongkok? sebagai gambaran, Tiongkok setidaknya sejak 5 tahun terakhir, telah menunjukkan adanya perubahan struktur ekspor yang sebelumnya banyak mengandalkan produk primer dan sekunder, kini mulai mengekspor produk berteknologi seperti *automatic data processing machines (752)* dan *telecommunications equipment (764)* dengan daya saing yang sangat tinggi. Bahkan pada tahun 2010, kedua produk tersebut merupakan produk yang daya saing tertinggi Tiongkok.

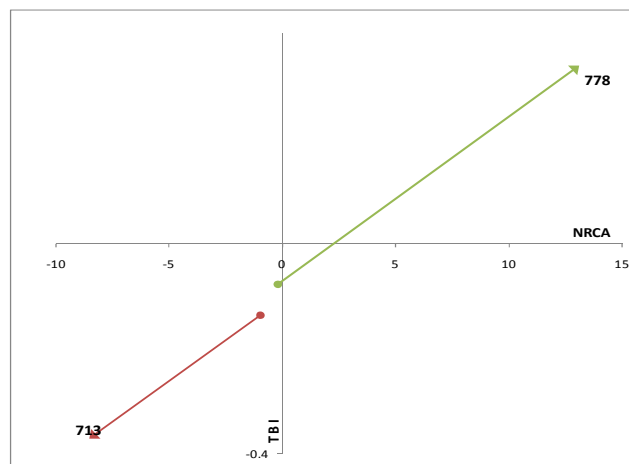
Berdasarkan 10 jenis produk ekspor Indonesia dalam kategori elektronik dan mesin, dapat terlihat bahwa Tiongkok diprediksi unggul pada 8 jenis produk karena Tiongkok memiliki daya saing yang baik, sedangkan Indonesia dalam kondisi *comparative disadvantage*. Hanya terdapat dua jenis produk yang diperkirakan akan terjadi persaingan yang ketat yaitu SITC 743 (*Pumps (other than Pumps for Liquids) and Compressors; Fans and Blowers; Centrifuges; Filtering and Purifying Apparatus; and Parts thereof, n.e.s.*), dan SITC 713 (*internal combustion piston engines*). Itupun karena kedua negara sama-sama tidak memiliki daya saing (*comparative disadvantage*) (lihat gambar 8).

Sama seperti impor produk elektronik dan mesin dari Tiongkok, beberapa hal yang perlu dicatat pada industri elektronik dan mesin ini adalah lemahnya daya saing produk lokal terhadap Tiongkok serta kecilnya pangsa perdagangan produk kategori ini perlu disikapi oleh Pemerintah secara berhati-hati. Hasil NRCA menunjukkan bahwa daya saing produk RI masih kalah bersaing dengan Tiongkok. Oleh karena itu, mau tidak mau salah satu langkah yang harus ditempuh oleh Pemerintah Indonesia adalah meningkatkan daya saing produk Indonesia antara lain melalui upaya menurunkan biaya produksi di dalam negeri.

Gambar 8: NRCA & TBI RI dan Tiongkok, dan *Export Change* Produk Elektronik dan Mesin



Product Code	Product Name	Export Change (million USD)
716	<i>Rotating Electric Plant and Parts thereof, n.e.s.</i>	1.70
749	<i>Non-Electric Parts and Accessories of Machinery, n.e.s.</i>	1.32
743	<i>Pumps (other than Pumps for Liquids) and Compressors; Fans and Blowers; Centrifuges; Filtering and Purifying Apparatus; and Parts thereof, n.e.s.</i>	0.20
771	<i>Electric Power Machinery, and Parts thereof, n.e.s.</i>	0.12
775	<i>Household Type, Electrical and Non-electrical Equipment, n.e.s.</i>	0.09
713	<i>Internal Combustion Piston Engines, and Parts thereof, n.e.s.</i>	0.02
741	<i>Heating and Cooling Equipment and Parts Thereof, n.e.s.</i>	0.008
773	<i>Equipment for Distributing Electricity</i>	0.005
778	<i>Electrical Machinery and Apparatus, n.e.s.</i>	0.000
737	<i>Metalworking Machinery and Parts thereof, n.e.s.</i>	0.000
	<i>Total Perubahan Impor Mesin dan Peralatan Elektronik</i>	3.48



Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis
 Sumber: World Integrated Trade Solutions (WITS) dan Diolah oleh Penulis

5. KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

Dampak dan implikasi liberalisasi perdagangan RI-Tiongkok tahun 2010 terhadap daya saing ekspor dan produsen Indonesia, secara umum di sektor manufaktur diperkirakan berdampak negatif akibat kalah berdaya saing dan harus bersaing ketat dengan Tiongkok. Sebaran peta persaingan daya saing produk manufaktur RI dan Tiongkok bervariasi di berbagai sektor manufaktur. Berdasarkan produknya, maka dapat terlihat bahwa walaupun secara umum banyak produk Tiongkok berdaya saing dan mengungguli produk Indonesia, namun terdapat cukup banyak juga produk yang bersaing ketat dengan produk Tiongkok bahkan terdapat produk tertentu yang dapat mengungguli produk Tiongkok. Berdasarkan *top ten products* perubahan impor dan perubahan ekspor maka dapat terlihat bahwa: Produk Indonesia yang diprediksi akan kalah bersaing adalah: *Lime, Cement, and Fabricated Construction Materials* (661), *Clay Construction Materials and Refractory Construction Materials* (662), *Articles, n.e.s, of Materials of the Kinds Described in Division 58 – Plastics* (893), *Rotating Electric Plant and Parts thereof, n.e.s.* (716) dan *Carboxylic Acids, and their Anhydrides, Halides, peroxides and Peracids, and their Halogenated, Sulphonated, Nitrated, or Nitrosated Derivatives* (513).

Sedangkan produk yang diprediksi mengalami persaingan ketat adalah: produk sepeda motor (785), garmen wanita dan anak (843), alas kaki (851), *pottery* (666), *tobacco unmanufactured* (121), dan *outer garments and other articles* (845). Selain itu terdapat juga kondisi dimana persaingan ketat juga diprediksi terjadi karena produk dari kedua negara sama-sama tidak memiliki daya saing (*comparative disadvantage*) yaitu: *parts and accessories, n.e.s of the motor vehicles* (784), *polymerization and copolymerization products* (583), *Petroleum Products, Refined* (334). Sedangkan produk Indonesia yang diprediksi berhasil bersaing dengan Tiongkok yaitu: *Universal, Plates and Sheets, of Iron or Steel* (674), *Natural Rubber Latex; Natural Rubber and Similar Natural Gums* (232), *Other Fixed Vegetable Oils, Fluid or Solid, Crude, Refined or Purified* (424), *Paper and Paperboard* (641), *Alcohols, Phenols, Phenol-Alcohols, and their Halogenated, Sulphonated, Nitrated or Nitrosated Derivatives* (512), dan *Coffee and Coffee Substitutes* (71).

Beberapa saran kebijakan dalam memperkuat daya saing ekspor Indonesia adalah kiranya Pemerintah dapat melakukan upaya untuk mengurangi ekonomi biaya yang tinggi saat ini. Dukungan Pemerintah seperti penguatan infrastruktur, akses pembiayaan, serta kepastian hukum usaha sangat esensial dalam rangka memperkuat daya saing ekspor Indonesia. Selain itu, kiranya Pemerintah dapat melakukan upaya untuk secara proaktif mencari peluang pasokan bahan baku yang berkesinambungan dengan harga yang murah, di berbagai manca negara dunia serta memperkuat Sumber Daya Manusia (SDM) mengingat saat ini Indonesia memiliki keunggulan bonus demografi, namun masih perlu ditingkatkan lagi kemampuan SDMnya sehingga dapat memproduksi barang dan jasa secara lebih efisien dan menciptakan nilai tambah produk nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Armenia, R., (2014), "Pelemahan Rupiah: Jokowi Optimistis Rupiah Segera Bangkit", *CNN Indonesia Online*, 16 Desember. Dapat diakses pada situs: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141216213557-78-18603/jokowi-optimistis-rupiah-segera-bangkit/>
- Badan Pusat Statistik, (2010), *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 2008*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2009), *Kajian Peran Statistik Perdagangan Sebagai Input Perumusan Kebijakan*, Jakarta.
- Balassa, B., (1965), "Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage," *The Manchester School*, 33, hal. 99-123.
- ENY/OSA/RYO/RZF/INK., (2011), "Produk China di Setiap Lini: Produk Indonesia Sulit Bersaing Akibat Harga Bahan Baku Tinggi," Kompas, Jakarta.
- Kementerian Perdagangan RI, (2015), "Neraca Perdagangan dengan Negara Mitra Dagang: Republik Rakyat Tiongkok", *Situs Kementerian Perdagangan*, Jakarta. Dapat diakses pada situs: <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (2014), "Hubungan Perdagangan Indonesia-Nordik: Analisis dan Strategi Kebijakan", *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, Jakarta.
- Sanidas, E., & Shin, Y., (2010), "Comparison of Revealed Comparative Advantage Indices with Application to Trade Tendencies of East Asian Countries," Department of Economics, Seoul National University. Dapat diakses pada situs: [http://www.akes.or.kr/eng/papers\(2010\)/24.full.pdf](http://www.akes.or.kr/eng/papers(2010)/24.full.pdf)
- Sjahril, S., (2013), "Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Edisi Agustus, Vol. 6 No. 2, hal. 86-97. Dapat diakses pada situs: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7440/5681>
- Sodersten, B., & Reed, G., (1994), *International Economics*, Macmillan Press, London.



Tambunan, T. T.H., (2004), "Globalisasi dan Perdagangan Internasional", *Ghalia Indonesia*, Bogor.

Widodo, T., (2010), "Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies," *Review on Economic and Business Studies*. Dapat diakses pada situs: <http://www.rebs.ro/articles/pdfs/21.pdf>

Widodo, T., (2008a), "The Structure Protection in Indonesian Manufacturing Sector," *ASEAN Economic Bulletin*. Vol. 25, No. 2, hal. 161-178.

Widodo, T., (2008b), "Dynamic Changes in Comparative Advantage: Japan "Flying Geese" Modal and Its Implication for China". *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*. Vol. 1. No. 3, hal. 200-213.

World Integrated Trade Solution (WITS) Database, the World Bank and the United Nations Conference on Trade and Development. Dapat diakses: <http://wits.worldbank.org/wits/>

Yu, R., Cai, J. & Leung, P., (2009), "The Normalized Revealed Comparative Advantage Index," *Annals of Regional Science*, 43, hal. 267-282.